

Perencanaan Partisipatif Masyarakat dalam Upaya Memanfaatkan Potensi Sungai

Muhammad Heri Zulfiar, Dian Setiawan, Taufiq Hidayat

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirt, Kasihan bantul, Yogyakarta
Email : herizulfiar@umy.ac.id

Abstrak

Sebagai strategi pemberdayaan, pendekatan partisipatif banyak membantu menyelesaikan persoalan masyarakat termasuk masyarakat yang memiliki potensi sumberdaya air (sungai). Hingga saat ini sumberdaya air memiliki ragam persoalan yang kompleks antara lain; penumpukan sampah, pencemaran air, bantaran yang kumuh dan sebagainya. Pengelolaan sumberdaya air perlu adanya komitmen bersama semua pihak. Demikian juga halnya kondisi di RT 01/RW 22 Dusun Tangkilan Sidoarum yang memiliki potensi bendung (sungai) dan saluran irigasi. Secara akademik kajian terhadap potensi sumberdaya bendung memiliki resiko yang tinggi untuk wisata maupun karamba. Dilain pihak kondisi sampah terus menumpuk dan bantaran kali terlihat kumuh dan tidak terawat. Hal ini bukan berarti tidak ada solusi atas penyelesaian masalah warga. Untuk itu dibutuhkan strategi yang dapat menempatkan masyarakat sebagai subyek (center of people) dengan konsep penataan sumberdaya air yang bernilai ekonomis tanpa merusak lingkungan. Adanya dukungan akan kearifan local dengan memperhitungkan siklus musim upaya penggalian dan pemanfaatan potensi dilaksanakan melalui pembuatan karamba di sungai dan penataan lingkungan diruas tertentu. Hasil yang diperoleh masyarakat dapat belajar budidaya ikan, sampah disekitar bantaran juga karamba menjadi bersih, lingkungan menjadi asri dan nyaman serta adanya komitmen menata dan memanfaatkan lahan bendung yang terlantar untuk budidaya ikan sebagai upaya mengoptimalkan potensi sumberdaya air (sungai).

Pendahuluan

Pendekatan Partisipatif (PRA) dapat diuraikan sebagai 'sekelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak' (Robert Chambers, hal.19, 1996).

Dalam konteks diatas, awal mula penerapan PRA terbatas hanya untuk memahami kondisi dan kehidupan desa saja. Arus utama dari pendekatan dan metode ini adalah bagaimana menempatkan masyarakat dalam seluruh proses rangkaian kegiatan sehingga dapat menjadi mandiri dan punya kekuatan internal. Dari tujuan yang akan dicapai, pendekatan partisipatif dapat juga dilakukan pada masyarakat yang memiliki potensi sumberdaya air terutama dalam menggali, memanfaatkan dan mengelola potensi sungai dalam mewujudkan good governance.

Secara geografis, Kabupaten Sleman kaya akan sumberdaya air dan merupakan hulu dari sungai dan anak sungai. Kabupaten Sleman memiliki 5 daerah aliran sungai (DAS) yang cukup besar, yakni dari barat ke timur: DAS Progo, Konteng, Bedog, Winongo-Code dan Opak Hulu. DAS terbesar adalah Opak Hulu (Buku Putih Sanitasi 2010 Kawasan Perkotaan Kabupaten Sleman, hal 15. Pokja Sanimas BAPPEDA SLEMAN). Potensi yang cukup besar ini belum terkelola dengan baik terutama dari aspek ekonomis dan lingkungannya. Berbagai persoalan seperti sampah dan pencemaran lainnya yang dapat menurunkan kualitas air menjadi pemandangan yang kerap ditemukan dibantaran sungai. Ironisnya masyarakat terlanjur menjadikan sungai sebagai ruang publik bebas untuk melakukan aktivitas apa pun. (<https://jogja.tribunnews.com/2019/01/29>).

Kondisi diatas tentunya sangat ironis mengingat adanya Perda No. 11/2016 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Dimana telah tercantum Peran Serta Masyarakat, Swasta dan Akademis juga kegiatan Pemberdayaan Masyarakat (Bab VI, VII; Psl: 27-35). Namun memang perlu disadari pengelolaan sungai memang kompleks dan tidak bisa dikelola sepenggal sepenggal seperti mematahkan ruas antar tebu semata tapi perlu adanya integrated management (hulu hilir).

Salah satu kompleksitas persoalan sungai diatas dan strategis dapat dijumpai pada Dusun Tangkilan. Sebagai dusun yang dilintasi Kali Konteng juga memiliki potensi Bendung Tangkil dan permasalahan sampah domestik (rumah tangga) yang berakibat pada pencemaran air. Selain itu dibantaran sungai masih banyak tumbuh pohon bambu dan vegetative lainnya bahkan terkesan kumuh dan ditelantarkan warga. Irigasi yang berasal dari bendung sungai ini memberikan manfaat terhadap pertanian dan budidaya ikan seluas 34 Ha (Inventarisasi Bendung WS POS, hal 9, 2014). Sedangkan aspek negatifnya permasalahan sampah rumah tangga dari warga setempat tampak di bantaran dan tengah sungai yang berasal dari sampah kiriman di hulu serta batang kayu dan bambu kerap dijumpai ditengah aliran serta masih belum ada solusinya.

Gambar 1. Salah satu titik pembuangan sampah di bantaran Kali Konteng



Sumber : dokumen penulis

Berkaitan dengan pemanfaatan potensi sungai agar dapat dikelola sehingga mendatangkan nilai ekonomis (*income generating*) bagi warga namun lingkungan sungai tertata dengan baik pernah dibahas dalam forum warga RT 1/RW 22. Wacana dari pengurus RT

adalah memanfaatkan bendung sebagai kegiatan wisata air dan karamba. Namun hal itu tidak bisa dilakukan oleh Pengurus RT karena perlunya kajian secara akademis. Kebijakan Pengurus RT ini tidak pernah berlanjut pada tataran aksi bagi warga. Untuk itu diperlukan kegiatan perencanaan partisipatif dalam memanfaatkan potensi sungai sehingga masyarakat diharapkan dapat ; 1). Saling berbagi tentang pengetahuan dan pengalaman tentang eksisting sungai selama bermukim didaerah tersebut, 2). Meningkatnya pengetahuan dan analisis upaya yang perlu dilakukan dalam membangun income generating dengan memanfaatkan potensi lokal (sungai dan vegetative/eksisting sungai), 3). Adanya sinergi dari perguruan tinggi dengan masyarakat sesuai dengan Perda No.11 Pengelolaan DAS dan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Lingkungan Mampu membuat rencana dan bertindak dengan memanfaatkan potensi local (sungai dan vegetative).

Dengan demikian warga dapat mengetahui dan memanfaatkan potensi local yang ada sebagai upaya untuk meningkatkan income generating tanpa merusak tatanan lingkungan. Strategi kegiatan partisipatif dengan membidik income generating sebagai entry point diharapkan dapat tetap menjaga kualitas lingkungan agar tetap asri dan memanfaatkan peluang musim (iklim).

Metode Pelaksanaan

Uraian pendekatan dan metode yang digagas oleh Chambers di atas sebagai strategi pemberdayaan penting dilakukan terutama dalam menggali, menganalisis, merencanakan dan melakukan aksi berdasarkan karakter budaya (kearifan local) untuk memahami eksisting sungai (kali konteng). Karena itu tahapan PRA yang dilakukan sangat situasional sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemanfatan potensi sungai sebagai ujud pemberdayaan maka dilakukan tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan Pengurus dan tokoh masyarakat dilakukan sebagai langkah awal memulai sesuatu kegiatan. Selain membangun silaturahmi, Tim merasa menjadi bahagian dari masyarakat Tangkilan dengan melihat langsung kondisi dilapangan titik sampah, potret bendung dan sungai dan juga lokasi kolam ikan yang memanfaatkan saluran irigasi. Keluaran (output) dari kegiatan ini, Tim mendapatkan gambaran secara utuh tentang masyarakat dan jadwal untuk tatap muka dengan masyarakat, potensi dan permasalahan yang dimiliki dan identifikasi peralatan/perlengkapan.
2. Berbagi pengalaman serta menganalisis pengetahuan tentang kondisi potensi dan permasalahan perlu dilakukan agar kegiatan menjadi sinergis dan tanpa adanya saling curiga dilapangan. Adapun bentuk kegiatannya adalah Sosialisasi Kegiatan pada warga, pengurus RT dan Tokoh Masyarakat RT 1/RW 22 Dusun Tangkilan Sidoarum.
3. Aktifitas Sipil sesuai dengan potensi bendung dan kali dilakukan melalui pengukuran ketinggian bendung menggunakan Teodolit serta mengukur kecepatan laju air /mtr/detik. Titik yang layak untuk penempatan karamba di sungai juga tak lupa untuk diukur.

Keluaran dari kegiatan ini adalah adanya justifikasi secara akademis untuk kegiatan yang layak dilakukan baik di irigasi maupun sungai serta design untuk keramba.

4. Pemanfaatan Potensi Irigasi dan Sungai dilakukan melalui pembuatan Karamba Komunal untuk masyarakat. Akan tetapi melihat kondisi dilapangan dipenghujung musim hujan maka terdapat beberapa pertimbangan untuk mengalihkan lokasi dari irigasi karena factor kenyamanan dan keselamatan benih sebab terlalu jauh dari permukiman warga dan akan kesulitan memelihara ikan dalam saluran irigasi tersebut mengingat laju air sangat deras. Hal ini akan berdampak pada kesulitan perawatan ikan dimana resiko pakan akan hanyut terbawa arus irigasi.

Gambar 2. Sowan ke tokoh masyarakat dan survey lokasi melihat potensi kolam di Dusun Tangkilan



Sumber : dokumen penulis

Kegiatan perencanaan partisipatif memanfaatkan potensi sungai dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2019 dengan 2 orang mahasiswa dari Teknik Sipil sebagai tenaga teknis untuk pengukuran ketinggian bendung dan kecepatan air.

Gambar 3. Rencana Penataan Bendung untuk pemanfaatan kolam



Sumber : dokumen penulis

Hasil dan Pembahasan

1. Eksisting Kali Konteng dan Irigasi

Pengukuran bendung kali konteng dan irigasi dengan menggunakan teodolit dilaksanakan selama 3 hari dengan mengambil beberapa titik antara lain yakni; titik Bendung Sungai dengan ketinggian bendung sekitar 11 meter, kolam bendung dan Sungai dengan kedalaman air kolam bendung sekitar 65 cm dengan kecepatan arus 1 mtr/dtk dan saluran irigasi dengan kedalaman air di saluran irigasi sekitar 60 cm dengan kecepatan arus 1.25 mtr/dtk.

Gambar 4. Kegiatan Pengukuran Irigasi dan BendungTangkil



Sumber: dokumen penulis

Dari potret eksisting bendung, kolam bendung dan sungai dapat ditemukan adanya indikasi perputaran arus. Hal ini mengindikasikan; 1) berbahaya bila akan dijalankan program wisata sungai, 2). Untuk kedalaman kolam bendung secara teknis bisa dilakukan pengerukan dengan alat berat. Namun untuk pengembangan karamba akan mengeluarkan biaya tinggi baik secara social maupun modal. Sebagai solusi keramba hanya bisa dilakukan pada di saluran irigasi atau di sungai pada musim kemarau.

Mencermati perkembangan iklim ditengah perubahan iklim yang tidak menentu menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan keramba di sungai. Melalui pengetahuan local (kearifan local ilmu titen dan *pranoto mongso*) dan analisis cuaca pertahun BMKG sebagai dasar peralihan musim panas maka untuk memperkirakan masuknya musim panas (kemarau) menggunakan kriteria kondisi alam sebagai berikut ; 1) kondisi rumput yang mulai mengering, 2) kondisi cuaca ketika malam hari menjadi dingin

dan ada kalanya berkabut pada dinihari, 3) di beberapa tempat air sumur mulai mengering. Pada situasi dan kondisi seperti itu maka menurunkan karamba di sungai masuk dalam zona aman.

2. Gambaran Perencanaan Karamba Komunal

Hasil analisis sipil merekomendasikan pembuatan kolam ikan dengan memanfaatkan potensi saluran irigasi dengan pola kolam air deras atau kolam parit. Kedua model ini dipilih karena pada dasarnya hampir sama (Dr. Wartono Hadie dkk, Modul 1 Jenis Budidaya Ikan, hal. 1.25- 1.29, tanpa tahun). Dari pertimbangan diatas dirumuskan model sekat yang akan dibuat.

Namun karena pertimbangan teknis kenyamanan dan keamanan serta masih musim penghujan, rekomendasi ini tidak jadi dilaksanakan. Semangat perencanaan partisipatif akhirnya mengembalikan penyelesaian permasalahan bersama warga melalui pertemuan RT 1 dengan diberikan kesempatan pada warga yang tertarik dan belum memiliki kolam serta mau memanfaatkan potensi vegetative (bambu) agar dapat berpartisipasi membuat karamba disungai sembari menanti kedatangan musim panas (kemarau).

Himbauan pada warga tersebut juga disertai dengan kriteria orang yang berminat membuat karamba yakni ; 1) membutuhkan (punya niat) dan mau belajar, 2) membentuk kelompok 3-4 orang untuk 1 karamba, 3) komitmen untuk melanjutkan setelah musim panas usai. Jangka waktu diberikan 1 bulan dan hanya terdapat 2 kelompok. Setelah terbentuk tahapan selanjutnya adalah sebagai berikut;

- a. Membuat Kerangka Karamba. Keramba pada dasarnya tidak memiliki bentuk, ukuran dan bahan yang baku. Akan tetapi Keramba pada yang dibuat terdapat 2 model yakni dengan tulangan kayu usuk sebagai rangka utama dengan kombinasi bambu ori muda dan kawat stremin serta murni bambu apus. Rentang waktu sebulan setelahnya ditambah 1 keramba lagi dengan model kawat stremin dan tulangan papan/kayu sisa.

Gambar 5. Pembuatan Karamba dengan menggunakan potensi local (bambu)



Sumber: dokumen penulis

- b. Karamba dibuat maka tahapan selanjutnya adalah mencari lokasi yang sesuai untuk lokasi karamba disungai serta upaya untuk menurunkan karamba.

- c. Agar penurunan dapat berjalan lancar dan tidak merusak karamba maka dibutuhkan *land clearing* sehingga lokasi benar-benar aman dan nyaman.
- d. Tahap terakhir adalah mencari benih. Benih diupayakan dari kolam sekitar dengan harga borongan. Untuk kedua model dari yang pertama tadi dimasukkan bibit lokal sebanyak 17 kg dengan ukuran 5-7/9 hingga 2-3 yang selanjutnya disortir sendiri menjadi 2 bagian 5-7/9 dan 2-3 jari.

Pemberian pakan ikan juga menggunakan pakan pabrikan yang berprotein tinggi yakni 781-2 dan 783-2 dengan pemberian pakan yakni pagi dan sore hari sebanyak 1 ltr pelet serta ditambah dedaunan untuk pakan siang. Penempatan keramba pada aliran sungai yang berarus sedang dan deras dapat memacu pertumbuhan ikan dengan baik. Jangka waktu 2 bulan benih ikan ukuran diatas sudah dapat dipanen. Sementara itu dari sisi lingkungan, tanah bantaran kali yang mulanya tidak terawat bahkan kumuh menjadi nyaman dan asri.

Gambar 6. View Lokasi dan sample ikan dalam karamba



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Perencanaan partisipatif yang banyak mengadopsi nilai PRA dalam implementasinya dapat membangun animo warga untuk memanfaatkan potensi sungai terutama pada musim kemarau menjadi bernilai ekonomis tanpa merusak tatanan lingkungan terutama bagi warga RT 1/ RW 22 Dusun Tangkilan. Tanah wedi kengser yang mulanya kumuh, tidak terawat dan tidak nyaman setelah dimanfaatkan dan ditata untuk tempat berkumpul anggota kelompok terlihat asri mulai banyak dikunjungi warga. Persoalan sampah disekitar karamba lambat laun juga mulai disingkirkan oleh anggota kelompok. Selain itu juga, warga yang pada mulanya

tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang cara budidaya ikan yang baik dapat mengetahui dan memahami seluk beluk budidaya ikan nila dan dapat dijadikan sebagai *income generating*.

Dengan demikian perencanaan dalam memanfaatkan potensi sungai sebagai strategi pemberdayaan sangat dirasakan manfaatnya. Namun pemberdayaan merupakan perjalanan panjang yang tidak semata teori. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu kebersihan sungai dan memiliki nilai ekonomis tanpa merusak tatanan lingkungan dibantaran sungai. Dibeberapa daerah penempatan karamba disungai sudah mulai dilarang karena menghambat aliran air terutama pada musim penghujan. Untuk itu Karamba tidak akan diturunkan pada musim penghujan dan sesuai dengan komitmen kelompok akan melanjutkan mengelola bantaran bendung sebagai kolam permanen dengan tidak menggali tanah. Sehingga fungsi bantaran sebagai sabuk hijau dan tampungan air dapat dirasakan manfaatnya oleh warga dan dapat membantu menata lingkungan sungai.

Daftar Pustaka

BAPPEDA SLEMAN, Buku Putih Sanitasi 2010 Kawasan Perkotaan Kabupaten Sleman, 2013

Chambers Robert, PRA Memahami Desa Secara Partisipatif, Kanisius, 1996

<https://jogja.tribunnews.com/2019/01/29>

DISPERKIM DIY, Inventarisasi Bendung WS Progo Opak Serang, 2014

Peraturan Daerah No. 11/2016 Tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai

Wartono Hadie, DR, dkk, Modul 1 Jenis Budidaya Ikan, tanpa tahun